

DAMPAK PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MBKM PENELITIAN: STUDI KASUS DI UNIVERSITAS X

Jap Tji Beng¹, Sri Tiatri², Mirabella², Nina Perlita², Fransisca Iriani Roesmala Dewi^{2,*}

¹Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: t.jap@untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

*)Email: fransiscar@psi.untar.ac.id

ABSTRAK

MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Penelitian merupakan salah satu program yang dijalankan Universitas X sejak 2020. Sejalan dengan upaya yang dijalankan pemerintah, Universitas X pun melakukan upaya terus menerus untuk menemukan inovasi pembelajaran MBKM Penelitian yang sesuai bagi mahasiswa, institusi, dan konteks kebutuhan dan tuntutan pemerintah dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menggambarkan proses dan dampak dari pelaksanaan MBKM Penelitian, terutama dari sisi mahasiswa. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggunakan *participatory ethnography*, dengan pengumpulan data berupa wawancara, dan observasi. Partisipan adalah tiga orang mahasiswa Program Studi Sarjana Psikologi Universitas X. Program MBKM Penelitian dilaksanakan dengan metode-metode yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman baru, mengembangkan diri, dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Pembelajaran kolaboratif dilaksanakan bersama orang lain, baik sesama mahasiswa, alumni, dosen, tenaga kependidikan, serta berbagai pihak yang ditemui dalam penelitian lapangan. Selain itu, penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan proses pembelajaran, memperkuat hubungan antara teori dan praktek, dan memfasilitasi transfer pembelajaran ke tempat kerja. Penilaian keberhasilan program MBKM Penelitian di Universitas X berdasarkan delapan kompetensi dasar, yaitu (a) *confidence* (rasa percaya diri); (b) *decision making* (pengambilan keputusan); (c) *self-efficacy* (efikasi diri); (d) *discipline* (disiplin); (e) *emotional intelligence* (kecerdasan emosional); (f) *high performance* (performa tinggi); (g) *team work* (kerja kelompok); dan (h) *critical thinking* (pemikiran kritis). Hasil penelitian menunjukkan empat temuan sebagai berikut: (a) mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan kognitif dengan memiliki pengalaman bekerja sama dengan orang lain; (b) mahasiswa mendapatkan pengalaman secara nyata selama menjalani MBKM Penelitian; (c) mahasiswa mampu belajar, bekerja serta berinovasi di saat yang bersamaan saat menghadapi situasi yang tidak dapat diduga; dan (d) mahasiswa mampu memenuhi kompetensi-kompetensi dasar MBKM Penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program MBKM Penelitian yang telah dilaksanakan bagi mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas X dapat memenuhi Capaian Pembelajaran Lulusan yang diharapkan pemerintah, dan dapat dijadikan salah satu rujukan pelaksanaan MBKM.

Kata Kunci: MBKM, penelitian, mahasiswa, experiential learning, kolaboratif

ABSTRACT

MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Research is one of the programs that Universitas X has been running since 2020. In line with the efforts of the government, Universitas X makes continuous efforts to discover MBKM Research learning innovations that are suitable for students, institutions, and the context of their needs and demands of the government and the society. This study aims to describe the process and impact of the implementation of MBKM Research, especially from the students' point of view. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach that uses participatory ethnography, with data collection through interviews and observations. The participants were three students of the Psychology Undergraduate Study Program at Universitas X. The MBKM Research program was conducted with methods that allow students to gain new experience, develop themselves, and improve their cognitive abilities. Collaborative learning is carried out with other people, including fellow students, alumni, lecturers, education staff, and various parties encountered during field research. In addition, the application of experiential learning can improve the learning process, strengthen the relationship between theory and practice, and facilitate the transfer of learning to the workplace. Assessment of the success of the MBKM Research program at Universitas X is based on eight basic competencies, namely (a) confidence; (b) decision making; (c) self-efficacy; (d)

discipline; (e) emotional intelligence; (f) high performance; (g) team work; and (h) critical thinking. The results showed four findings as follows: (a) students can improve cognitive abilities through the experience of working with other people; (b) students acquire experience while undergoing MBKM Research; (c) students are able to learn, work and innovate at the same time while facing unpredictable situations; and (d) students are able to fulfill the basic competencies of MBKM Research. Thus, it can be concluded that the MBKM Research program that has been implemented for students of the Psychology Study Program at Universitas X can meet the Graduate Learning Outcomes expected by the government, and can be used as a reference for the implementation of MBKM.

Keywords: MBKM, research, students, experiential learning, collaborative

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mahasiswa yang memiliki keterampilan dan minat dalam bidang penelitian dapat berkesempatan untuk terlibat dalam Merdeka Belajar dengan mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Penelitian. MBKM penelitian merupakan salah satu program yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) pada tahun 2020 (Kemendikbud, 2020). Melalui program MBKM penelitian, mahasiswa diharapkan memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mengembangkan diri, serta meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Melalui pengalaman yang diperoleh, selain mengalami *trial and error* dalam pembelajaran, mahasiswa juga dapat menguasai hal baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Teori kognitif konstruktivis sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky memiliki penekanan pada budaya sebagai faktor terpenting dari perkembangan kognitif (Kozulin, 2015). Perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Vygotsky, yaitu belajar melalui pengalaman dengan orang lain adalah bentuk utama dari interaksi. Dengan berkolaborasi bersama dengan orang lain, seseorang dapat meningkatkan kemampuan kognitif secara langsung dalam segi komunikasi maupun hubungan interpersonal mereka (Vygotsky, 1962; Faulkner et al., 2013).

Kegiatan-kegiatan dalam MBKM pun dapat ditinjau dari *Experiential Learning Theory* (ELT), yang merupakan suatu pendekatan untuk memahami dan mengelola apa yang telah dipelajari melalui pengalaman nyata. Pendekatan ini efektif dalam menelaah secara terperinci mengenai kompleksitas dalam kegiatan belajar dan mengajar (Kolb, 2014). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kelompok belajar dalam konteks *Experiential Learning Theory* (ELT) dapat meningkatkan proses pembelajaran, memperkuat hubungan antara teori dan praktek, dan memfasilitasi transfer pembelajaran ke tempat kerja (Gardner & Korth, 1997; Foley et al., 2019). *Experiential Learning* telah memberikan hasil yang positif. Sebagian besar ahli sepakat bahwa ketika siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran siswa akan optimal (Kayes et al., 2005; Smart & Csapo, 2007; Braunsberger & Flamm, 2013).

Penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran memerlukan praktik kerja secara langsung. Sejalan dengan temuan Brown dan Duguid (Brown & Duguid, 1991; Wijngaarden et al., 2020), praktik kerja berperan penting dalam pembelajaran dan inovasi. Brown dan Duguid menyatakan bahwa kegiatan bekerja, belajar, dan berinovasi memiliki kaitan yang lebih kuat satu sama lain. Pandangan umum yang lebih mementingkan pengetahuan abstrak daripada praktik langsung, telah memisahkan kegiatan pembelajaran dari kegiatan bekerja. Melihat hal tersebut, Brown dan Duguid berargumen bahwa konsep belajar dalam bekerja dapat menggambarkan evolusi pembelajaran melalui praktik secara lebih baik. Ketika membahas hubungan antara ketiga hal tersebut, pembelajaran dipandang sebagai jembatan antara bekerja dan berinovasi. Brown dan Duguid juga

menyatakan bahwa dalam usaha untuk memahami kegiatan bekerja dan belajar, penting untuk mengarahkan fokus pada formasi dan perubahan komunitas di sekitar pekerjaan. Dalam hal ini berinovasi digambarkan lewat adaptasi konstan yang dilakukan melalui perubahan anggota, perubahan situasi, dan perkembangan komunitas praktik kerja (Brown & Duguid, 1991; Wijngaarden et al., 2020). Mengacu pada uraian tersebut, maka praktik kerja pada MBKM penelitian ini secara tidak langsung juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk berinovasi lewat sarana pembelajaran.

Selain sarana untuk berinovasi, melalui pengalaman di lapangan, mahasiswa dapat menemukan banyak hal yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Berkenaan dengan hal ini, penemuan makna atau *sense-making* adalah hal yang penting (Weick et al., 2005; Sandberg & Tsoukas, 2015). Pemaknaan (*sense-making*) melibatkan pengubahan keadaan menjadi situasi yang dapat dipahami secara eksplisit dalam bentuk kata-kata, dan berperan sebagai pendorong suatu tindakan. Usaha eksplisit ini biasanya dilakukan ketika keadaan dunia tidak sesuai dengan persepsi mengenai keadaan dunia yang diharapkan. Di dalam proses pemaknaan ini, perilaku *organizing* menjadi fokus utama. Dalam prosesnya, individu berusaha untuk mengorganisir pengalaman yang tidak diketahui, tidak dapat ditebak, dan berjalan terus menerus, selagi mencari makna dari pengalaman tersebut. Individu yang memahami pemaknaan (*sense-making*) mengerti bahwa aturan dalam kehidupan organisasi tidak hanya datang dari hal-hal besar, substantif, tertulis, atau umum tetapi juga datang dari hal-hal kecil, halus, relasional, verbal, atau tertentu. Pemaknaan merupakan bagian dari upaya untuk lebih menghargai hal-hal kecil (Weick et al., 2005; Sandberg & Tsoukas, 2015).

Dalam suatu organisasi, terdapat lima prinsip penting dalam menghadapi keadaan yang tidak terduga (Weick & Sutcliffe, 2011; Zuiderwijk, 2021). Prinsip pertama adalah fokus pada kegagalan-kegagalan kecil. Beberapa kesalahan kecil secara terpisah dapat menciptakan konsekuensi yang berat. Prinsip kedua adalah penolakan untuk menyederhanakan secara berlebihan. Walaupun penyederhanaan penting agar anggota dapat fokus pada isu-isu dan indikator-indikator utama, kenyataannya, dengan mengurangi penyederhanaan, gambaran yang lebih lengkap pada organisasi dapat diperoleh. Berbeda dengan prinsip kedua, prinsip ketiga adalah meningkatkan sensitivitas pada operasi. Organisasi perlu selalu fokus pada situasi nyata yang sedang terjadi. Walaupun pada kenyataannya kerja banyak bergantung pada strategi gambaran yang lebih besar, penting bagi setiap anggota untuk mampu menempatkan diri mereka pada situasi yang terjadi pada saat itu. Prinsip keempat, mempertahankan komitmen pada resiliensi. Organisasi perlu mampu mempertahankan kemampuan untuk menerima masalah dan meneruskan pekerjaan, melambung kembali setelah terjatuh, dan belajar dari masalah-masalah tersebut. Hal ini juga dilakukan secara terus menerus, sehingga apabila ada masalah atau krisis datang, organisasi sudah siap menghadapinya. Prinsip kelima, dalam menghadapi situasi tidak terduga, organisasi perlu menerapkan praktik yang menghormati keahlian dari setiap anggota organisasi. Dinyatakan bahwa dalam hal ini, organisasi perlu menghindari asumsi bahwa anggota satu sudah pasti memiliki hubungan langsung dengan anggota lainnya mengikuti susunan hirarki organisasi, atau berasumsi bahwa anggota tertentu memiliki solusi terbaik untuk mengatasi suatu masalah atau krisis (Weick & Sutcliffe, 2011; Zuiderwijk, 2021).

Teori kognitif konstruktivis, *experiential learning* dan *sense-making* di atas, digunakan sebagai salah satu landasan dalam melaksanakan program MBKM Penelitian di Universitas X. Penilaian keberhasilan program MBKM Penelitian ini mengikuti kompetensi dasar yang mengacu pada kajian mahasiswa MBKM Penelitian. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, mahasiswa

yang mengikuti MBKM Penelitian perlu mencapai delapan kompetensi dasar, yaitu (a) *confidence* (rasa percaya diri); (b) *decision making* (pengambilan keputusan); (c) *self-efficacy* (efikasi diri); (d) *discipline* (disiplin); (e) *emotional intelligence* (kecerdasan emosional); (f) *high performance* (performa tinggi); (g) *team work* (kerja kelompok); dan (h) *critical thinking* (pemikiran kritis) (Jap et al., 2021).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, MBKM Penelitian telah dirancang berdasarkan kajian-kajian literatur berbasis *Experiential Learning* dan *Sense Making*. Pertanyaan yang muncul adalah, bagaimanakah pelaksanaan Program MBKM Penelitian di Universitas X? Apakah Program MBKM Penelitian tersebut dapat memenuhi Capaian Pembelajaran Lulusan yang diharapkan pemerintah?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggunakan *participatory ethnography*. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa MBKM Penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas X angkatan 2018. Partisipan yang terlibat sebanyak 3 mahasiswa, terdiri dari dua perempuan diantaranya adalah MB (21 Tahun), NP (21 Tahun), dan 1 laki-laki diantaranya SE (21 Tahun). Pembelajaran kolaboratif dilaksanakan bersama dengan orang lain, baik sesama mahasiswa, alumni, dosen, tenaga kependidikan, serta berbagai pihak yang ditemui dalam penelitian lapangan. Program MBKM Penelitian dilaksanakan dengan metode-metode yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman baru, mengembangkan diri, dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka.

Dalam penelitian ini, ketiga mahasiswa mengikuti MBKM Penelitian dengan tahapan sebagai berikut. (a) Pembekalan mengenai MBKM Penelitian, (b) pengerjaan beberapa tugas, seperti mencari literatur untuk penyusunan proposal penelitian, penyusunan modul pembelajaran, penyusunan naskah untuk menjadi *book chapter*, dan mengikuti beragam kegiatan di Lembaga Penelitian seperti kepanitiaan Seminar. Mahasiswa juga diberi kesempatan untuk (c) berperan dalam pengambilan data riset lapangan. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara terhadap mahasiswa yang mengikuti kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan empat hasil temuan sebagai berikut. Temuan pertama adalah meningkatnya kemampuan kognitif mahasiswa MBKM penelitian, dengan memiliki pengalaman bekerja sama dengan orang lain. Mengacu pada pendekatan Social Constructivist (Vygotsky, 1962), dengan bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain, seseorang membangun pengetahuan dan keterampilan kognitifnya. Dalam hal ini, dalam komunikasi dengan dosen dan anggota tim, mahasiswa MBKM dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, keterampilan interpersonal, dan kepercayaan diri mereka. Hal ini tampak dari pernyataan dari salah satu mahasiswa MBKM yang berkata sebagaimana pernyataan 1 di bawah ini.

“Saya juga merasa kemampuan berkomunikasi saya mengalami peningkatan. Ketika bertugas di lapangan saya belajar banyak untuk memberanikan diri berkomunikasi dengan berbagai macam orang baik itu dalam setting formal seperti wawancara, FGD, sebagai PIC acara maupun dalam setting informal dengan sesama rekan kerja.” (Pernyataan-1, NP)

Temuan kedua adalah mahasiswa MBKM mendapatkan pengalaman dalam hal penelitian dan mata kuliah terkait secara nyata, selama menjalani MBKM Penelitian. Mengacu pada pendekatan *Experiential Learning* (Kolb, 2014), mahasiswa MBKM mendapatkan pengalaman yang mereka

tidak dapatkan selama kuliah reguler. Mahasiswa tidak hanya mengetahui secara teoritis, namun melalui teori yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam dunia nyata. Melalui praktik yang mereka lakukan, mereka dapat belajar dan mendapatkan pengalaman berharga. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dari beberapa mahasiswa MBKM yang berkata seperti pernyataan 2 s.d. 4 berikut.

“Selama menjalani MBKM Penelitian, pengalaman yang saya dapatkan ialah saya terjun ke lapangan untuk mengambil data di beberapa kota, [ikut] membuat proposal penelitian, menulis *book chapter*, menjadi PIC (*Person in Charge*) dalam sebuah acara nasional, fotografi, dan menulis artikel jurnal ilmiah.” (Pernyataan -2, MB)

“Pengalaman yang saya dapatkan cukup beragam selama menjalani MBKM penelitian ini. Secara umum pengalaman utama yang saya dapatkan sebagai asisten peneliti ada di pengalaman membantu dosen dalam mengkaji teori ketika menyusun berbagai karya ilmiah. Pengalaman lainnya yang berkesan mungkin ada di pengalaman sebagai asisten penelitian secara langsung di lapangan. Selain itu saya juga berpengalaman berperan sebagai PIC di acara konferensi publikasi nasional.” (Pernyataan-3, NP)

“Pengalaman yang saya dapatkan adalah mengambil data, mengolah data, menulis laporan, membuat laporan, input data, *focus group discussion* (FGD), dan lain-lain,” (Pernyataan-4, SE)

Temuan ketiga dari penelitian ini adalah mahasiswa MBKM mampu belajar, bekerja serta berinovasi di saat yang bersamaan dalam menghadapi situasi yang tak terduga. Melalui pengalaman lapangan yang dijabarkan sebelumnya, mahasiswa MBKM juga didorong untuk lebih mendalami praktik dari ilmu psikologi yang telah dipelajari di dalam perkuliahan reguler. Melalui kegiatan yang telah dilakukan, mahasiswa MBKM dapat memahami lebih mendalam mengenai pembelajaran teori-teori yang terkait dengan pemikiran yang mendasari pelaksanaan riset lapangan. Dengan demikian mahasiswa MBKM dapat menyusun tugas-tugas mereka dengan lebih efisien karena telah memahami teori pembelajaran tidak hanya secara abstrak tetapi juga melalui praktik langsung. Melalui pengalaman bekerja langsung sebagai asisten peneliti di riset lapangan, mahasiswa MBKM didukung untuk mengungkapkan ide-ide baru yang muncul selama mengikuti keseluruhan kegiatan. Sebagai contoh, ketika mempersiapkan kegiatan FGD di salah satu riset lapangan, para asisten peneliti baru mengetahui bahwa ukuran *banner* yang akan dipasang tidak sesuai dengan ukuran rangka penopang *banner*. Melihat situasi tersebut, asisten peneliti perlu mencari solusi dengan cepat untuk memperbaiki penampilan *banner* karena tulisan pada *banner* ini penting untuk dicantumkan dalam dokumentasi kegiatan. Pada akhirnya, asisten peneliti mencoba untuk memperbaiki situasi dengan melipat ruang-ruang kosong pada *banner*. Walaupun hasil tampilan *banner* tidak sesuai dengan ekspektasi awal, hasil dokumentasi dapat menunjukkan konten tertulis pada *banner* dengan jelas sehingga tujuan awal tercapai dengan baik. Melalui contoh tersebut dapat dikatakan bahwa para mahasiswa sudah mampu untuk berinovasi menghadapi perubahan situasi di lapangan.

Di luar itu, mahasiswa MBKM juga mampu untuk menghadapi situasi yang berada di luar dugaan dan tidak sesuai dengan harapan mengikuti dengan teori *sense-making* milik Weick et al. (2005; Sandberg & Tsoukas, 2015), yaitu melalui seluruh pelaksanaan kegiatan MBKM penelitian ini, mahasiswa-mahasiswa mampu mengambil makna dari segala hal kecil yang terjadi selama program MBKM berlangsung. Sebagai contoh pada salah satu riset lapangan, pada kegiatan penandatanganan *Memorandum of Agreement* (MoA), hasil surat yang dicetak menunjukkan hasil

yang lebih buruk walaupun sudah diuji coba pada malam hari sebelumnya. Selain itu, kegiatan pemberian stempel juga berjalan kurang lancar karena kurangnya pengalaman asisten peneliti. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian dimaknai oleh para asisten sebagai suatu bentuk pembelajaran untuk mampu mempersiapkan diri pada kejutan variabel 'x' yang selalu datang ketika menjalani kegiatan dan pembelajaran untuk lebih memperhatikan detail-detail kecil setiap kegiatan yang dilakukan. Di samping pembelajaran *sense-making* dalam bekerja, sisi organisasi penelitian juga sudah menerapkan tiga prinsip *making sense* dalam organisasi (Weick & Sutcliffe, 2011; Zuiderwijk, 2021) terkait dengan penanganan situasi tak terduga. Untuk penerapan prinsip pertama terkait perhatian pada masalah atau kegagalan kecil, peneliti mengambil contoh ketika hasil dokumentasi riset pertama tampak kurang memuaskan, organisasi penelitian (dalam hal ini Kelompok Riset) merespons hal ini, organisasi (Kelompok Riset) kemudian menyelenggarakan kegiatan pelatihan fotografi dan videografi untuk mengasah kemampuan seluruh asisten peneliti ketika menggunakan peralatan dokumentasi.

Selain itu organisasi (Kelompok Riset) juga tampak menerapkan prinsip ketiga yang berhubungan dengan sensitivitas pada operasi nyata. Hal ini dicontohkan ketika melaksanakan wawancara dengan narasumber selama menjalankan riset lapangan, anggota organisasi harus fokus pada laju jawaban narasumber saat itu dan tidak hanya berfokus pada pedoman wawancara yang dibuat sebelumnya. Kemudian organisasi (Kelompok Riset) juga tampak menerapkan prinsip keempat yang dapat diamati pada kegiatan FGD di akhir setiap riset lapangan. Pada FGD ini, dosen-dosen serta mahasiswa-mahasiswa melakukan evaluasi kembali mengenai pelaksanaan riset lapangan yang berisi mengenai pembahasan hasil wawancara narasumber, masalah-masalah baru yang ditemui, kemungkinan solusi-solusi yang sesuai untuk mengatasi masalah yang ditemui, dan berbagai hal lain terkait dengan keseluruhan pelaksanaan riset lapangan. Dengan demikian mahasiswa MBKM sebagai asisten peneliti dapat menggambarkan penerapan teori pembelajaran dalam bekerja (Brown & Duguid, 1991; Wijngaarden et al., 2020) serta teori penanganan situasi yang tak terduga dengan *sense-making* (Weick et al., 2005; Sandberg & Tsoukas, 2015)).

Temuan keempat adalah mahasiswa MBKM Penelitian mampu memenuhi kompetensi-kompetensi dasar MBKM Penelitian. Mahasiswa MBKM Penelitian telah mencapai delapan kompetensi dasar yang dikemukakan oleh Jap et al., (2021), yaitu sebagai berikut: (a) *Confidence*, mahasiswa MBKM meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka salah satunya dengan mengungkapkan pendapat saat *Focus Group Discussion*. (b) *Decision making*, yaitu mahasiswa MBKM berani mengambil keputusan salah satunya dengan menentukan judul artikel. (c) *Self efficacy*, yaitu mahasiswa MBKM penelitian memiliki sikap *self efficacy* salah satunya adalah mereka merasa bahwa mereka mampu dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan hingga selesai. (d) *discipline*, mahasiswa MBKM memiliki sikap disiplin dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan yang diberikan, salah satunya adalah dengan mengumpulkan tugas sesuai dengan deadline yang telah disepakati. (e) *Emotional intelligence*, sebagai mahasiswa penelitian, tidak hanya intelegensi akademik yang penting, tetapi *emotional intelligence* juga sama pentingnya. Mahasiswa MBKM Penelitian menerapkan kemampuan *emotional intelligence*, salah satunya dengan tidak mementingkan diri sendiri, yaitu membantu anggota tim yang sedang mengalami kesulitan. (f) *High performance*, melalui MBKM penelitian, mahasiswa MBKM penelitian dapat meningkatkan kemampuan dalam *high performance* terutama dalam mengerjakan tugas dengan maksimal. (g) *Team work*, dengan bekerja sama dengan orang lain, mahasiswa MBKM dapat menyatukan pemikiran dan ide dengan anggota tim, sehingga tugas dan pekerjaan dapat lebih maksimal ketika berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Kompetensi yang terpenting adalah (h) *critical thinking*, mahasiswa MBKM penelitian mampu berpikir secara kritis melalui permasalahan yang

ditemui, sehingga kemampuan mereka dalam menganalisis dapat lebih mendalam dan rinci. Dalam hal *critical thinking*, salah satunya adalah ketika mahasiswa MBKM penelitian terjun ke lapangan dan menemui permasalahan, mahasiswa mencari solusi dengan berpikir secara kritis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil dan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa program MBKM Penelitian yang telah dilaksanakan bagi mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas X dapat memenuhi Capaian Pembelajaran Lulusan yang diharapkan pemerintah, dan dapat dijadikan salah satu rujukan pelaksanaan MBKM. Melalui pembelajaran kolaboratif, Mahasiswa MBKM penelitian mampu belajar, bekerja, dan berinovasi dengan cara meningkatkan kemampuan kognitif dan kerja sama kelompok, serta memaknai kejadian yang tidak terduga sehingga mereka mampu memenuhi delapan kompetensi dasar yang didapatkan dari pelaksanaan MBKM penelitian.

Budaya dalam Organisasi Penelitian (Kelompok Riset) sangat mempengaruhi tercapai atau tidak tercapainya tujuan dari MBKM Penelitian. Dalam kelompok Riset ini, terdapat tiga orang doktor peneliti yang telah memperoleh hibah-hibah dari pemerintah. Artinya, kompetensi dosen yang menggerakkan penelitian menjadi salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam upaya capaian MBKM.

Partisipan penelitian ini terbatas, hanya 3 mahasiswa. Penelitian lebih lanjut yang mencakup jumlah partisipan yang lebih banyak dan meliputi bidang studi yang lebih luas perlu dilakukan. Eksplorasi lebih lanjut atas dampak MBKM penelitian terhadap peningkatan *hard skill* terkait bidang ilmu masih perlu dilakukan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan rasa terima kasih atas dukungan pendanaan penelitian dari Direktorat Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi - Republik Indonesia; Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, serta *Science, Technology, and Society Research Group* Universitas Tarumanagara. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak yang mendukung pelaksanaan MBKM penelitian, yaitu kepada Prodi Sarjana Psikologi. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Stanis Evander yang juga ikut menjalankan keseluruhan program MBKM penelitian dari awal hingga akhir.

REFERENSI

- Braunsberger, K., & Flamm, R. O. (2013). A mission of civic engagement: Undergraduate students working with nonprofit organizations and public sector agencies to enhance societal wellbeing. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 24(1), 1-31. <https://doi.org/10.1007/s11266-012-9289-6>
- Brown, J. S. & Duguid, P. (1991). Organizational learning and communities-of-practice: Toward a unified view of working, learning, and innovation. *Organization Science*, 2(1), 40-57.
- Faulkner, D., Littleton, K., & Woodhead, M. (2013). *Learning relationships in the classroom*. Routledge.
- Foley, J. A., Mason, V. M., & Manning, K. (2019). Utilizing an integrated learning experience in a senior undergraduate nursing program. *Dimensions of Critical Care Nursing: DCCN*, 38(6), 300–309. <https://doi.org/10.1097/DCC.0000000000000385>

- Gardner, B. S., & Korth, S. J. (1997). Classroom strategies that facilitate transfer of learning to the workplace. *Innovative Higher Education*, 22(1), 45-60.
- Jap, T. B., Tiatri, S., Dewi, F. I R., Fiscarina, C., Amanto, A. F., & Chandra, D. (2021). *Development of basic competencies for undergraduate research training in Indonesia* [Unpublished manuscript]. Department of Information Technology and Department of Psychology, Tarumanagara University, Jakarta, Indonesia.
- Kayes, A. B., Kayes, D. C., & Kolb, D. A. (2005). Experiential learning in teams. *Simulation & Gaming*, 36(3), 330–354. doi:10.1177/1046878105279012
- Kemdikbud. (2020). *Buku panduan merdeka belajar – kampus merdeka*. Direktorat jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan. <http://dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/buku-panduan-penyusunan-kurikulum-pendidikan-tinggi-di-era-industri-4-0-untuk-mendukung-merdeka-belajar-kampus-merdeka/>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kozulin, A. (2015). Vygotsky's Theory of Cognitive Development. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 322–328. doi:10.1016/b978-0-08-097086-8.23094-8
- Sandberg, J., & Tsoukas, H. (2015). Making sense of the sensemaking perspective: Its constituents, limitations, and opportunities for further development. *Journal of organizational behavior*, 36(S1), S6-S32.
- Smart, K.L. & Csapo, N. (2007) Learning by doing: Engaging students through learner-centered activities. *Business Communication Quarterly*, 70(4), 451-457.
- Vygotsky, L. (1962). *Thought and language*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Weick, K. E. & Sutcliffe, K. M. (2011). *Managing the unexpected: Resilient performance in an age of uncertainty* (2nd Ed.). Wiley.
- Weick, K. E., Sutcliffe, K. M., & Obstfeld, D. (2005). Organizing and the process of sensemaking. *Organization Science*, 16(4), 409-421.
- Wijngaarden, Y., Hitters, E., & Bhansing, P. V. (2020). Cultivating fertile learning grounds: Collegiality, tacit knowledge and innovation in creative co-working spaces. *Geoforum*, 109, 86-94.
- Zuiderwijk, D. C. (2021). Collaboration, unexpected events and governance in complex temporary organisations. In *International Security Management* (pp. 415-427). Springer, Cham.